

## **BAB II**

### **MEDIA MAKET DENGAN METODE BERCERITA DAN KETERAMPILAN BERCICARA**

#### **A. Keterampilan Berbicara**

##### **1. Pengertian Berbicara**

Berbicara merupakan keterampilan yang berkembang dalam kehidupan anak. Aktivitas berbicara anak dimulai melalui keterampilan menyimak sejak masih bayi dan pada masa tersebut lah belajar berbicara dimulai dengan mengucapkan bunyi-bunyi dan menirukan kata-kata yang didengarnya. Ada pengertian yang diungkapkan oleh beberapa ahli, antara lain, Tarigan (1985: 15) menyebutkan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Berbicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. (Hurlock: 1993). Bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif sehingga penggunaannya paling luas dan paling penting. Tarigan (1981) menggunakan bahwa berbicara adalah suatu kemampuan untuk mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan. Mengatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan , dan perasaan.

Mulgrave (Tarigan: 1981) menyebutkan bahwa berbicara bukan hanya mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata. Senada dengan pendapat Arsjad dan

Mukti (1998) mengemukakan pula bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata saja tetapi juga bagaimana cara mengekspresikan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan kita sehingga maksud pembicaraan dapat dipahami orang lain.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan keterampilan yang melibatkan banyak aspek mental dan motorik anak dalam menyampaikan suatu maksud agar dapat dipahami oleh orang lain. Seringkali sulit diketahui kapan sebenarnya bicara dimulai. Kebanyakan ungkapan anak hanya memenuhi salah satu kriteria tersebut. Sebagai contoh mungkin anak melapalkan kata “susu” dengan sempurna, tetapi penggunaannya mengacu kepada apa saja yang mereka minum. Atau mungkin mereka menyebutkan dengan “usu” dan pembatasan penggunaan istilah itu hayalan untuk susu.

## **2. Tujuan Berbicara**

Tujuan umum berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka seyogyanyalah pembicara memahami makna segala sesuatu yang dikomunikasikan atau disampaikan, pembicara harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum atau peorangan.

Tujuan umum berbicara menurut Tarigan dan Tarigan (1986:27) terdiri dari beberapa golongan yaitu menghibur, menginformasikan, menstimulasi, dan

menggerakkan. Berbicara untuk menghibur yaitu dengan cara pembicara menarik perhatian pendengar dengan berbagai cara seperti humor, spontanitas, mengisahkan kisah-kisah jenaka. Suasana pembicaraan biasanya santai dan menyenangkan.

Tujuan berbicara dalam menstimulasi adalah pendengar jauh lebih kompleks dibandingkan dengan berbicara untuk menghibur dan memberikan informasi. Hal ini disebabkan karena berbicara untuk menstimulasi pembicara merupakan upaya untuk membangkitkan inspirasi, kemauan atau minat pendengar untuk melaksanakan sesuatu.

Menurut Tarigan (1981:15) tujuan utama dari berbicara adalah “untuk berkomunikasi”. Supaya dapat menyampaikan pikiran secara efektif maka seyogyanya sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan, dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengarnya, dan dia harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

Secara umum tujuan pengembangan bicara anak adalah supaya mereka mampu untuk mengungkapkan pendapat, sikap secara lisan dengan pengucapan kata yang tepat untuk berkomunikasi dengan orang disekitarnya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan umum pengembangan bicara anak dikemukakan pula oleh Suhartono (2005:123), diantaranya adalah:

- a. Supaya anak dapat melapalkan bunyi bahasa yang digunakan secara tepat.
- b. Supaya anak mempunyai pembendaharaan kata yang memadai untuk keperluan

berkomunikasi.

- c. Supaya mampu menggunakan kalimat secara baik untuk berkomunikasi secara lisan.

Berbicara untuk menggerakkan menuntut pembicara agar biasa membuat pendengar berbuat atau bertindak seperti yang dikehendaki pembicara.

### 3. Metode Belajar Berbicara

Kemampuan berbicara anak sangat didukung oleh lingkungan baik lingkungan rumah maupun sekolah, di sekolah kemampuan guru memilih metode yang dapat sangat berperan untuk mengembangkan keterampilan berbicara.

Belajar berbicara adalah suatu keterampilan seperti halnya semua keterampilan, berbicara dapat dipelajari dengan metode yang berbeda yang paling penting diantaranya adalah

- a. Persiapan fisik untuk berbicara

Kemampuan berbicara bergantung pada kematangan mekanisme bicara. Pada waktu lahir saluran suara kecil. Langit-langit mulut datar, dan lidah terlalu besar untuk saluran suara. Sebelum semua saluran sarana itu mencapai bentuk yang lebih matang, syaraf dan otot mekanisme suara tidak dapat menghasilkan bunyi yang diperlukan bayi untuk berkata-kata.

- b. Kesiapan mental untuk berbicara

Kesiapan mental untuk berbicara bergantung pada kematangan otak khususnya bagian-bagian asosiasi otak. Biasanya kesiapan tersebut berkembang diantara umur 12 dan 18 bulan dan dalam perkembangannya bicara dipandang

sebagai saat dapat diajar.

c. Adanya model baik untuk ditiru

Agar anak mengetahui pengucapan kata dengan benar dan kemudian menggabungkannya menjadi kalimat yang benar, maka mereka harus memiliki model bicara yang baik untuk ditiru. Model tersebut bisa orang tua, guru, pengasuh, saudara, penyiar radio atau TV.

d. Adanya kesempatan untuk berpraktek

Jika karena alasan apapun kesempatan berbicara dihilangkan, jika anak tidak dapat membuat orang lain mengerti, anak akan putus asa dan marah. Ini seringkali melemahkan motivasi mereka untuk belajar berbicara.

e. Motivasi

Jika anak mengetahui bahwa mereka dapat memperoleh apa saja yang mereka inginkan tanpa memintanya, dan jika pengganti berbicara seperti tangis dan isyarat dapat mencapai tujuan tersebut, maka dorongan untuk belajar berbicara akan melemah.

f. Bimbingan

Cara yang dapat dikatakan paling baik untuk membimbing belajar berbicara adalah pertama, menyediakan model yang baik, kedua, mengatakan kata-kata atau kalimat dengan perlahan dan cukup jelas sehingga anak dapat memahaminya, dan ketiga, memberikan bantuan mengikuti model tersebut dengan membetulkan setiap kesalahan yang mungkin dibuat anak tersebut (Hurlock:1993).

Semua metode dapat dilakukan baik tetapi yang dianggap paling baik

adalah dengan metode pelatihan (training). Keterampilan berbicara yang mungkin dipelajari anak dengan metode coba dan ralat (trial-and-error) atau dengan meniru metode tertentu mungkin kurang efektif ketimbang apabila dipelajari melalui pelatihan. Dalam pelatihan anak tidak hanya diberi model yang baik untuk ditiru, tetapi juga menerima bimbingan dan bantuan untuk mengikuti model tersebut dengan cepat.

Menurut Hurlock (1993) semua metode dapat dikatakan baik tetapi dianggap paling baik adalah

“Keterampilan berbicara yang paling mudah dipelajari anak dengan metode coba-coba dan ralat (trial and error) atau dengan meniru dengan model tertentu mungkin kurang efektif ketimbang apabila dipelajari dalam pelatihan. Dalam pelatihan anak tidak hanya diberi model yang baik untuk ditiru, tetapi juga menerima bimbingan dan bantuan untuk mengikuti model-model tersebut dengan tepat”.

Bicara merupakan keterampilan, dan seperti halnya semua keterampilan, ia harus dipelajari. Bicara terdiri atas, pertama, kemampuan mengeluarkan

#### **4. Karakteristik Kemampuan Belajar Bicara Anak**

Anak usia taman kanak-kanak mempunyai karakteristik khusus dalam kemampuan berbahasa atau berbicara, antara lain anak sudah dapat bicara lancar dengan kalimat sederhana, mengenal sejumlah kosakata, menjawab, dan membuat pertanyaan yang sederhana, menceritakan kembali isi cerita, dan lain-lain.



Menurut Delfi (Desi Elyawati: 2009), karakteristik berbahasa anak usia taman kanak-kanak, antara lain:

- a) Sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik.
- b) Sudah dapat melakukan interaksi/komunikasi.
- c) Sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca, dan berpuisi.

Perkembangan bahasa anak taman kanak-kanak berada pada tahap ekspresif, sehingga anak dapat mengungkapkan keinginannya, penolakan, maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan. Dan, bahasa lisan ini sudah dapat dipakai untuk berkomunikasi.

## **5. Prinsip-prinsip Berbicara Anak**

Dalam kehidupan manusia peranan berbicara amatlah penting. Kemampuan berbicara mempunyai pengaruh terhadap hubungan dengan sesama maupun kehidupannya kelak. Semua orang memang akan berbicara dalam semua kesempatan. Namun, dengan sendirinya tidak asal bicara, dituntut dengan ekologi bahasa dan kesatuan berbahasa, maka diperlukan aturan-aturan dan syarat-syarat yang harus dipenuhi. Demikian juga struktur bahasa, suara, maupun intonasinya.

Aspek keterampilan berbicara berkaitan dengan ucapan, baik ucapan berkenaan dengan berkenaan dengan bunyi-bunyi bahasa, kata, atau kalimat. Dalam kegiatan belajar mengajar ada enam aspek pragmatis yang harus dipertimbangkan, yaitu aspek sosial, intelektual, emosional, informasi faktual, moral, dan penyesuaian sesuatu.

Dipaparkan pula oleh Suhendar (1993: 17), beberapa prinsip dasar berbicara antara lain:

- a. Bahasa sebagai suatu sistem
- b. Bahasa adalah vokal/bunyi ujaran.
- c. Bahasa disusun dari lambang-lambang manasuka.
- d. Setiap bahasa bersifat unik, bersifat khas.
- e. Bahasa dibangun dari kebiasaan-kebiasaan.
- f. Bahasa adalah komunikasi.
- g. Bahasa berhubungan dengan kebudayaan setempat.
- h. Bahasa itu berubah-ubah.

Keterampilan berbicara juga harus mengikuti cara atau aturan dalam berbicara. Seperti yang dipaparkan oleh Endang Lestari (2009: 37):

- a. Jangan berbicara terlalu banyak tentang diri sendiri.
- b. Jangan memonopoli pembicaraan.
- c. Menggunakan bahasa yang sopan dan efektif.
- d. Mendengarkan ketika teman berbicara.
- e. Memperhatikan situasi dan keadaan teman berbicara, dan taktis dalam berbicara.
- f. Tidak bersifat kaku dan dogmatis, karena akan memberi kesan menggurui.

## **6. Ukuran Kemampuan Bicara Anak**

Menurut Dhieni (2005: 35) terdapat beberapa faktor yang dapat dijadikan ukuran kemampuan bicara seseorang yang terdiri dari dua aspek



kebahasaan, diantaranya adalah:

a) Aspek Kebahasaan, meliputi:

- a. Ketepatan ucapan
- b. Penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi yang sesuai.
- c. Pilihan kata.

b) Aspek non kebahasaan, meliputi:

- a. Ketepatan sasaran pembicaraan.
- b. Sikap tubuh, pandangan, bahasa tubuh dan mimik yang tepat.
- c. Kesiapan menghargai pembicaraan maupun gagasan orang lain.
- d. Kenyaringan suara dan kelancaran berbicara.
- e. Relevansi, penalaran dan penguasaan terhadap topik tertentu

## **7. Hambatan Berbicara**

Hambatan dalam berbicara dapat disebabkan oleh beberapa alasan, menurut Sulvia (Elan, at al: 2009), hambatan yang terjadi dalam komponen kebahasaan, meliputi (1) lafal dan intonasi, (2) pilihan kata, (3) struktur bahasa, dan (4) gaya bahasa.

Aida (Elyawati, D:2009) memaparkan hambatan yang ditemui ketika seseorang berbicara adalah:

a) Keberanian, percaya diri

Menurut Dale Carnegie (Hartini: 2009), bahwa semua orang mampu berbicara dengan cara yang dapat diterima oleh publik, jika ia memiliki rasa percaya diri dan sebuah ide yang ada didalam dirinya, yaitu dengan mengerjakan hal-hal

yang ditakutkan dan memperoleh satu catatan dari pengalaman orang-orang sukses.

b) Rasa grogi, gugup

Rasa grogi untuk berbicara dapat dialami oleh siapa saja, hal ini akan dapat dikuasai jika pembicara lebih tenang dan berusaha untuk membuat suasana menjadi agak lebih rileks.

c) Gejala-gejala tertekan

Menurut Natalie (Hartini, 2009), ada beberapa gejala yang dapat menghambat berbicara seseorang yaitu:

a. Gejala fisik

Ditandai dengan detak jantung yang semakin cepat, lutut gemetar, tegang sulit untuk berdiri dimuka umum, suara yang bergetar, mata air atau hidung berlendir, kesulitan bernafas, gelombang hawa panas, atau perasaan mau pingsan.

b. Gejala mental

Terjadi pengulangan kata, kalimat atau pesan. Hilang ingatan, termasuk ketidak mampuan mengingat angka atau fakta secara tepat, serta bentuk kepanikan lainnya.

Hambatan dalam berbicara yang terjadi pada anak adalah disebabkan oleh kebelum-matangan anak dalam menguasai keterampilan berbicara, faktor lainnya yaitu adanya hambatan secara fisik, antara lain anak belum bisa mengucapkan huruf r,l, s, m, n atau kelainan saluran pita suara anak, seperti sumbing, dan sebagainya.

## **B. Metode Bercerita**

### **1. Pengertian Bercerita**

Metode digunakan sebagai suatu cara dalam menyampaikan suatu pesan atau materi pelajaran kepada anak didik. Metode mengajar yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya suatu proses belajar mengajar sehingga banyak waktu dan tenaga terbuang sia-sia. Oleh karena itu metode yang diterapkan oleh guru baru berhasil, jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan.

Bercerita merupakan metode pembelajaran yang tepat untuk anak usia dini, karena bercerita mengandung aspek hiburan yang menyenangkan bagi anak. Metode bercerita merupakan metode pembelajaran yang tidak menggurui, anak belajar dalam suasana bermain serta dapat mengembangkan imajinasi.

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak digunakan di Taman Kanak-kanak. Sebagai suatu metode bercerita mengundang perhatian anak terhadap pendidik sesuai dengan tema pembelajaran. Bila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan anak di Taman anak kanak, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita.

Berkaitan dengan metode pembelajaran, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melakukan metode bercerita, yaitu: relevansi dengan tuntutan materi pembelajaran, mempertimbangkan karakter dan perkembangan individu, memperhatikan waktu dan tempat, sumber material yang ada dan kompetensi

serta karakter mata pelajaran. Menurut Hurlock (1980:162) ada beberapa yang digemari pada masa akhir anak-anak, diantaranya adalah membaca, buku komik, film, radio, dan televisi, serta imajinasi.

Melalui metode bercerita anak diajak berkomunikasi, berfantasi, berkhayal dan mengembangkan kognitifnya. Bercerita merupakan stimulan yang dapat membangkitkan anak terlibat secara mental. Melalui cerita, aktivitas mental anak dapat melambung, melanglangbuana melampaui isi cerita itu sendiri. Dengan demikian melalui cerita, kecerdasan emosional anak semakin terasah.

## **2. Manfaat Metode Bercerita**

Dunia kehidupan anak-anak itu dapat berkaitan dengan lingkungan, keluarga, sekolah, dan luar sekolah. Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak yang bersifat unik dan menarik, yang menggetarkan perasaan anak dan motivasi anak.

Musfiroh (Aminah 2009:27) mengemukakan ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh anak melalui penggunaan cerita sebagai metode pembelajaran.

### **a. Perkembangan Moral**

Pada anak moralitas mengandung komponen-komponen emosional, kognitif dan behavioral. Perasaan dan penalaran bekerja dan akibat-akibat termasuk anak-anak. Penanaman moral melalui cerita sangat mungkin dilakukan terutama karena metode bercerita sesuai dengan taraf perkembangan anak.

### **b. Perkembangan Kognitif**

Sangat penting bagi guru untuk mengukur tingkat kerja kognitif anak didiknya

melalui kegiatan tanya jawab lisan setelah anak-anak menyimak cerita. Hal yang perlu di tanyakan menyangkut cerita yang meliputi latar, karakter, plot, tema sudut pandang dan gaya pengungkapan gagasan/ide cerita. Jawaban anak akan memberikan gambaran mengenai kemampuan kognitifnya dalam menyimak cerita yang baru disampaikan guru. Oleh karena itu, mau tidak mau guru harus memberikan umpan balik terhadap anak.

c. Perkembangan Bahasa

Cerita untuk perkembangan bahasa di rancang untuk mengembangkan potensi berkomunikasi dan perluasan kosa kata. Melalui cerita anak akan memperoleh contoh bagaimana semestinya berbicara, meminta tolong, berterima kasih dan membela diri.

d. Perkembangan Motorik

Pada kegiatan bercerita guru dapat melibatkan anak untuk ikut serta berperan aktif dalam kegiatan bercerita tersebut. Untuk evaluasi anak di suruh bermain peran atau diberikan kesempatan untuk menirukan kembali isi cerita atau berimprovisasi terhadap cerita yang baru didengarnya.

e. Perkembangan sosio-emosional

Cerita untuk mengembangkan sosio-emosional dapat di rancang atau di sajikan untuk mengembangkan kerja sama, tenggang rasa, kemampuan berkomunikasi, pengertian, kepedulian pada sesama, tatakrama dan sopan santun.

f. Mengasah imajinasi

Imajinasi anak akan muncul melalui pengenalan sesuatu yang baru sehingga otak anak akan produktif memproses informasi yang diterimanya.

g. Mengembangkan kesadaran beragama

Mengembangkan kesadaran beragama melalui cerita dapat dipupuk dengan memotivasi anak melalui cerita-cerita dengan tema keagamaan. Dengan menceritakan kehidupan para Nabi dan sahabatnya. Atau cerita yang di reka sendiri dapat menumbuhkan kesadaran beragama. Kesadaran beragama pada anak muncul dalam bentuk penanaman semangat beribadah, memperbanyak amal shaleh, memiliki ahlaqul karimah atau moralitas yang tinggi.

h. Menumbuhkan semangat berprestasi

Semangat berprestasi dapat dipupuk dengan memotivasi anak melalui cerita-cerita para pejuang atau kepahlawanan. Dalam hal ini imajinasi anak juga memiliki peranan yang luar biasa, sehingga anak bias mengandaikan dirinya menjadi seorang yang berani, menjadi juara, menjadi pahlawan dan sebagainya.

i. Melatih kosentrasi anak

Melalui aktifitas bercerita, anak terbiasa untuk mendengarkan isi cerita, hal ini juga harus diimbangi oleh kemampuan pencerita dalam menghidupkan cerita.

Selain hal tersebut diatas, kegiatan bercerita bermanfaat untuk menjalin komunikasi yang akrab antara orang tua maupun guru dengan murid. Kegiatan bercerita ini juga mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak karena melambungnya anak didunia fantasi tanpa batas, seperti binatang yang bisa berbicara dan bertingkah laku seperti manusia, atau tumbuhan yang bisa bergerak.

Melalui cerita yang diceritakan secara menarik, anak secara tidak langsung tidak langsung mempelajari nilai-nilai moral dan pengetahuan akan

norma-norma yang ada dalam cerita tersebut. Kegiatan ini juga merangsang perkembangan bahasa anak.

### **3. Tujuan Metode Bercerita**

Tujuan metode bercerita adalah agar anak dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bercerita guru dapat menanamkan nilai-nilai Islam pada anak didik, seperti menunjukkan perbedaan perbuatan baik dan buruk serta ganjaran dari setiap perbuatan.

Melalui metode bercerita anak diharapkan dapat membedakan perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Asnelli Ilyas bahwa tujuan metode bercerita dalam pendidikan anak adalah .menanamkan akhlak Islamiyah dan perasaan keTuhanan kepada anak dengan harapan melalui pendidikan dapat menggugah anak untuk senantiasa merenung dan berfikir sehingga dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Moeslichatoen (2004: 157), bahwa tujuan metode bercerita adalah salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberi pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui metode bercerita maka anak akan menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai dapat dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.



#### 4. Fungsi Metode Bercerita

Secara umum metode berfungsi sebagai pemberi atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan tersebut. Bercerita bukan hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga merupakan suatu cara yang dapat digunakan dalam mencapai sasaran-sasaran atau target pendidikan. Metode cerita dapat menjadikan suasana belajar menyenangkan dan menggembirakan dengan penuh dorongan dan motivasi sehingga pelajaran atau materi pendidikan itu dapat dengan mudah diberikan. Dalam hal ini penulis ingin menyampaikan beberapa fungsi metode cerita :

a. Menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik

Melalui metode bercerita ini sedikit demi sedikit dapat ditanamkan hal-hal yang baik kepada anak didik, dapat berupa cerita para Rosul atau umat-umat terdahulu yang memiliki kepatuhan dan keteladanan. Cerita hendaknya dipilih dan disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam suatu pelajaran.

b. Dapat mengembangkan imajinasi anak

Kisah-kisah yang disajikan dalam sebuah cerita dapat membantu anak didik dalam mengembangkan imajinasi mereka. Dengan hasil imajinasinya diharapkan mereka mampu bertindak seperti tokoh-tokoh dalam cerita yang disajikan oleh guru.

c. Membangkitkan rasa ingin tahu

Mengetahui hal-hal yang baik adalah harapan dari sebuah cerita sehingga rasa ingin tahu tersebut membuat anak berupaya memahami isi cerita. Isi cerita yang dipahami tentu saja akan membawa pengaruh terhadap anak didik dalam

menentukan sikapnya.

Fungsi-fungsi diatas dapat membantu anak dalam mengembangkan pendidikannya. Oleh karena itu pengajar harus selalu memotivasi anak agar menyukai berbagai cerita yang bermanfaat bagi anak.

Fungsi bercerita dapat disimpulkan secara khusus bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak seperti anak dapat mengungkapkan ide atau gagasannya secara lisan kepada orang lain.

## **5. Teknik-teknik Metode Bercerita**

Cerita sebaiknya diberikan secara menarik dan membuka kesempatan bagi anak untuk bertanya dan memberikan tanggapan setelah guru selesai bercerita. Cerita akan lebih bermanfaat jika dilaksanakan sesuai dengan minat.

Teknik cerita yang dapat digunakan, menurut Moeslihatoen (2004:166-167) Cerita itu harus menarik dan memikat perhatian guru itu sendiri. Kalau cerita itu menarik dan memikat perhatian, maka guru akan bersungguh-sungguh dalam menceritakan kepada anak secara mengasyikan.

## **C. Media Maket**

### **1. Pengertian Media Maket**

Media Maket merupakan media pendidikan sederhana, media pendidikan sederhana adalah jenis media yang memiliki ciri mudah di buat, bahan-bahannya mudah diperoleh, mudah digunakan serta harganya relatif murah.

Media pendidikan sederhana yang dapat dirancang, dikembangkan dan

dibuat sendiri oleh guru dengan menggunakan bahan-bahan yang ada dilingkungan sekitarnya anak sangat diperlukan sehingga keterbatasan dana tidak lagi menjadi kendala dalam menciptakan karya. Ketika membuat APE (Alat Permainan Edukatif) hendaknya memperhatikan syarat-syarat pembuatan APE dan prosedur pembuatan APE yang merupakan langkah umum yang harus dilakukan untuk mengambil keputusan dalam membuat APE. Syarat-syarat pembuatan APE seperti syarat edukatif, syarat teknis dan syarat estetika.

Dalam kenyataannya di lembaga pendidikan anak usia dini guru seringkali dihadapkan pada persoalan memilih media yang sesuai untuk pendidikan anak usia dini. Kesulitan memilih media itu bukan disebabkan oleh ketidakmampuan dalam memilih media tetapi karena media yang dibutuhkan dan sesuai memang tidak tersedia. Untuk memecahkan persoalan tersebut diharapkan dapat mengadakan media tersebut dengan merancang, mengembangkan dan membuat sendiri media yang diperlukan.

Menurut Eliyawati (2005:126) Media maket adalah pemandangan media tiga dimensi mini dari suatu objek, kejadian atau proses yang disusun sebagai simbol dan bahan-bahan nyata yang bertujuan untuk menggambarkan pemandangan yang sebenarnya. Maket dapat diartikan: a) suatu sajian pemandangan dalam ukuran kecil yang dilengkapi dengan patung-patung, dan penggambaran lingkungan seperti keadaan aslinya, b) pameran specimen satwa atau suatu peristiwa bernilai sejarah dalam ukuran sesuai aslinya atau dibuat lebih kecil/terbatas yang dilengkapi dengan lingkungan alam sekitarnya. Maket dapat pula diartikan suatu kotak yang melukiskan di dinding atau ditata disekitar obyek

sehingga menggambarkan suatu suasana yang sebenarnya.

Maket yang dibuat secara profesional memang mahal tetapi untuk kepentingan pendidikan guru dapat membuat maketsederhana dari bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitar. Contohnya maketair terjun, maket pantai, maket bangunan/ruangan gedung/rumah dan sebagainya. Karakteristik dari bentuk maket adalah wujud pemandangan dari suatu obyek sebenarnya dalam bentuk kecil. Sehingga dalam proses pembuatannya haruslah dipertimbangkan mengenai ukuran besar kecilnya, bahan yang digunakan, warnanya maupun jenis maket yang dibuat.

## **2. Macam-macam Media Maket**

Ada berbagai macam dari media maket itu sendiri, jadi anak tidak bosan dengan media maket yang ditampilkan. media maket dalam penelitian ini menggunakan media maket terbuka.

### **a. MaketTerbuka**

Model maketterbuka ini tidak dilengkapi oleh dinding batas pandangan seperti halnya makettertutup dan maketlipat. Maketyang ditampilkan berupa suatu penggambaran obyek/bangunan secara terbuka di atas bidang dasar. Sehingga maketini karakteristiknya serupa dengan desain bangunan dan penataan yang disebut maket

Bagi anak sangat berharga dalam proses belajarnya karena memperoleh pengalaman dari kegiatan yang dilakukan. Macam-macam media maket dapat dipilih untuk menunjang keterampilan berbicara anak tersebut.

### 3. Cara menggunakan Media Maket

- a. Memainkan media ini secara berkelompok (4/5 orang) sehingga ia akan berimajinasi seolah-olah berada di dalam media maket.
- b. Untuk dapat mengembangkan bahasa anak maka guru dapat menyuruh anak untuk menunjukan dan menyebutkan nama-nama yang ada di dalam media maket.
- c. Untuk pengenalan macam-macam benda maka guru dapat menjelaskan nama-nama benda disertai bentuknya sehingga anak dapat membedakan antara yang satu dengan yang lainnya.
- d. Untuk pengembangan social maka guru dapat merancangya yaitu kegiatannya dilakukan secara berkelompok secara bergantian.

Melalui kegiatan tersebut anak-anak mengembangkan fantasi dan kreativitas. Lebih lanjut bila kegiatan bercerita tersebut disajikan dalam suatu proses yang bersifat interaktif dan dialogis maka kontribusi terhadap pengembangan anak akan semakin besar. Tidak hanya mengembangkan daya imajinasi, melainkan juga memperdayakan potensi berfikir anak.

#### **D. Peranan Metode Bercerita Dengan Media Maket Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Taman Kanak-Kanak**

Bercerita memerlukan alat bantu atau media untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan perhatian anak. Media dipergunakan agar anak dapat lebih menyerap informasi secara efektif dan menyimpannya dalam memori lebih lama.

Alat bantu cerita membantu anak berimajinasi dan mendorong anak untuk tetap bertahan dalam mempertahankan konsentrasinya.

Maket merupakan salah satu alat bantu atau media yang dapat digunakan dalam kegiatan bercerita. Media ini melibatkan penglihatan dan pendengaran anak. Interaksi dengan anak bisa dibangun dengan anak. Media yang ada dalam cerita bisa digunakan untuk menasehati, menyampaikan pesan moral serta dapat dijadikan sebagai motivasi bagi anak untuk mengungkapkan gagasan atau pendapatnya secara lisan. Sehingga secara tidak langsung hal ini dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak TK.

